

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara agraris yang memiliki hasil pertanian dan juga perkebunan yang melimpah. Sektor pertanian ini tentunya menjadi salah satu sektor yang memiliki peran yang sangat strategis bagi perekonomian Indonesia. Selain menjadi penyedia pangan dan juga sumber bio-energi, sektor pertanian ini juga mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dibanding dengan sektor lainnya. Hal ini dapat membantu Indonesia dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada November 2021 memperlihatkan bahwa rata-rata kontribusi dari sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 16,24% dengan pertumbuhan sekitar 1,35%.

Saat ini Indonesia memiliki banyak daerah yang mampu menghasilkan hasil pertanian yang unggul dan berkualitas. Setiap daerah penghasil hasil pertanian di Indonesia tentunya memiliki komoditas unggulan masing-masing dari setiap daerah. Namun meski demikian tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa daerah memiliki komoditas unggulan yang sama. Hal ini tentunya menimbulkan persaingan antar daerah agar komoditas yang dihasilkan dapat tetap diterima oleh masyarakat. Persaingan ini bukanlah hanya sekedar mengenai kualitas maupun kuantitas, namun juga persaingan ini terkait dengan jaringan rantai pasok. Sehingga para pelaku usaha yang terlibat dalam jaringan rantai pasok diharuskan untuk lebih fokus terhadap perkembangan keinginan dan juga permintaan konsumen.

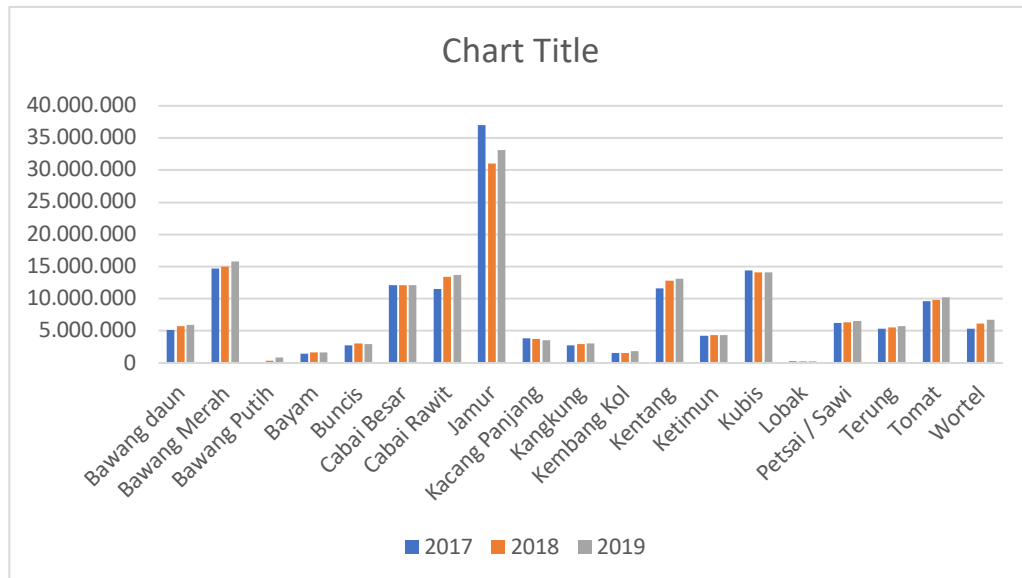
Salah satu tanaman hasil pertanian yang menjadi penyokong perekonomian di Indonesia adalah tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura yang diharapkan mampu berkembang dengan baik di Indonesia adalah tanaman sayur-sayuran. Komoditas sayuran ini memiliki peranan yang terbilang penting untuk menjaga keseimbangan pangan sehingga harus tetap dijaga ketersediaannya setiap saat dengan jumlah yang cukup dan juga mutu yang baik.

Permintaan akan komoditas sayuran di Indonesia terbilang tinggi meskipun tingkat konsumsi sayuran di Indonesia masih fluktuatif. Pada hakikatnya, tingkat konsumsi masyarakat terhadap sayuran ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, jumlah penduduk dalam suatu daerah, tingkat Pendidikan, pendapatan, harga dan juga preferensi konsumen terhadap produk tersebut (Sastraatmaja,1984).

Agar hasil pertanian ini dapat memenuhi keinginan konsumen , tentunya antara para petani, pedagang maupun para pemasok harus menjalankan proses distribusi yang baik dan secara merata. Selain itu juga para pelaku usaha yang ikut terlibat dalam proses pendistribusian hasil pertanian ini tentunya harus fokus kepada kualitas dari hasil pertanian, kuantitas, harga serta waktu yang tepat. Dengan demikian maka akan tercipta nilai terhadap hasil pertanian yang maksimal.

Proses distribusi ini merupakan salah satu bagian dari rantai pasok. "Rantai pasok ini merupakan sebuah sistem yang mana suatu organisasi menyalurkan barang hasil produksinya maupun hasil jasanya kepada para konsumen sesuai dengan kebutuhannya. Rantai ini pun merupakan sebuah jaringan dari banyak organisasi yang saling berhubungan dan juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk sebaik mungkin dapat menyalurkan atau melakukan pengadaan barang" (Indrajit,Djokopranoto, 2002).

Kubis merupakan tanaman sayuran yang termasuk dalam jenis sayuran daun. Kubis termasuk dalam tanaman sayuran semusim yang hasilnya hanya didapat di satu musim tanam saja. Tanaman kubis ini merupakan tanaman yang hidup didaerah subtropis oleh sebab itu tanaman kubis ini memiliki potensi yang cukup baik untuk dibudidayakan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 produksi kubis di Indonesia mencapai angka 1.406.985 ton.

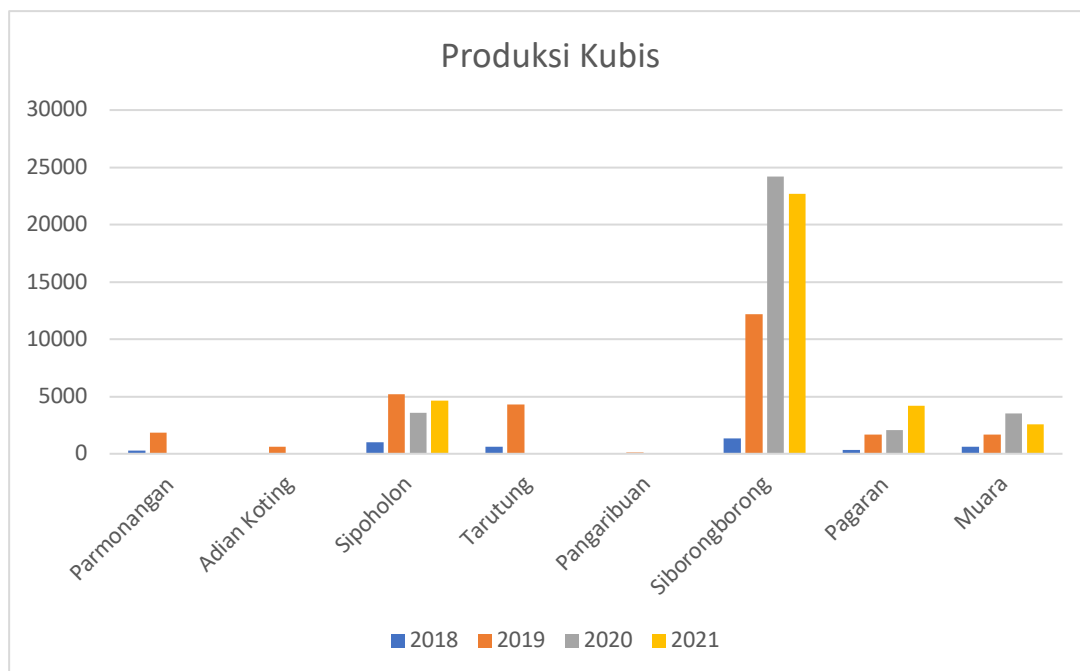


Gambar 1. 1 Produksi Sayuran di Indonesia

Sumber : BPS – Statistik Indonesia (2019)

Dari gambar tersebut di atas dapat diketahui bahwa produksi tanaman kubis berada pada urutan tiga terbanyak setelah tanaman bawang merah dan juga jamur. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kubis ini merupakan salah satu tanaman dengan potensi yang baik di Indonesia. Hal ini juga dapat meningkatkan potensi ekspor kubis bagi Indonesia. Pada tahun 2018, Kubis merupakan sayuran semusim dengan berat bersih terbesar yang diekspor dari Indonesia yaitu sebesar 5,38 ton. Besarnya angka ekspor kubis di Indonesia ini yang menyebabkan adanya ketertarikan masyarakat di beberapa wilayah di Indonesia untuk membudidayakan tanaman sayuran semusim ini.

Tapanuli Utara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di daerah Sumatera Utara dan merupakan salah satu wilayah yang mata pencaharian utama masyarakatnya adalah Bertani. Tapanuli utara ini juga merupakan salah satu wilayah penghasil tanaman kubis terbesar. Daerah Tapanuli Utara ini merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang cukup besar untuk keberhasilan budidaya tanaman kubis ini. Mengingat suhu, cuaca atau iklim dan juga Ph tanah yang cocok untuk melakukan budidaya tanaman kubis ini. Oleh sebab itu di daerah Tapanuli Utara ini terdapat beberapa kecamatan yang melakukan budidaya terhadap kubis ini. Di daerah Tapanuli Utara ini terdapat beberapa kecamatan yang melakukan budidaya kubis ini.



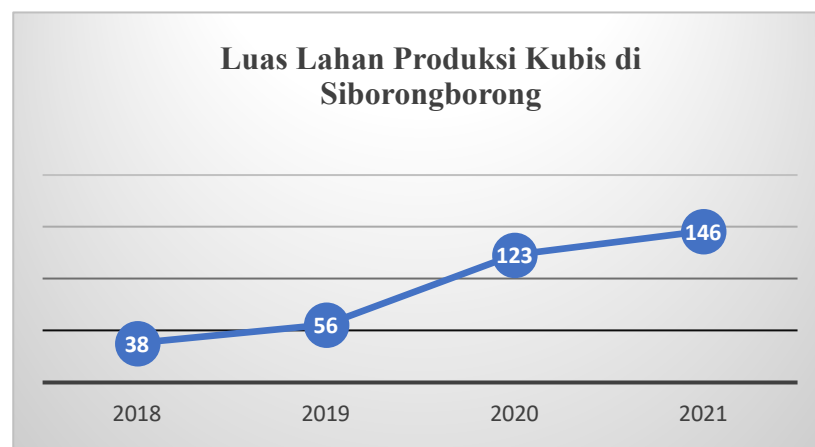
Gambar 1. 2 Hasil Produksi Kubis di kabupaten Tapanuli Utara

Sumber : BPS-Statistik Tapanuli Utara (2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa adanya perkembangan pesat hasil produksi tanaman kubis di daerah Kabupaten Tapanuli Utara ini. Dapat dilihat bahwa hasil produksi kubis terbesar berada pada kecamatan siborongborong. Perkembangan produksi kubis ini dimulai sejak tahun 2019 lalu semakin melesat tinggi pada tahun 2020 hingga 2021. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan maupun minat masyarakat terhadap budidaya tanaman kubis ini cukup tinggi. Tingginya tingkat produksi tanaman kubis ini, akan sangat efektif jika dibarengi dengan margin pemasaran yang seimbang. Peningkatan hasil produksi kubis pada tahun 2019 hingga 2020 ini justru tidak dibarengi dengan harga kubis yang baik. Pada tahun 2019 hingga 2020, harga kubis menyentuh harga Rp 800 – Rp 1.000 per kilogramnya. Hal ini menyebabkan banyak petani yang mengeluh karena keuntungannya yang tidak seperti biasanya. Selain keuntungan yang tidak seperti biasanya, hasil produksi kubis pada tahun 2019 hingga 2020 ini banyak yang terbuang disebabkan permintaan pasar yang tidak pasti. Mengingat untuk saat ini kabupaten Tapanuli Utara belum memiliki kerjasama dengan supermarket sehingga permintaan pasar tidak pasti setiap bulannya. Tanaman kubis merupakan salah satu tanaman yang memakan modal yang terbilang cukup tinggi selama proses produksi. Tanaman kubis ini merupakan tanaman yang tidak

mudah busuk apabila berada pada suhu yang rendah dan stabil, namun tanaman ini merupakan salah satu tanaman yang rentan terkena hama sehingga perlu perawatan yang maksimal agar hasil produksi tetap maksimal. Oleh sebab itu margin pemasaran merupakan salah satu fokus yang sangat perlu diperhatikan baik oleh petani maupun para agen dalam proses rantai pasok.

Pada tahun 2021, hasil produksi kubis di kecamatan Siborongborong masih terbilang tinggi meski mengalami penurunan. Banyak petani yang tetap melakukan penanaman pada kubis meski harga yang didapatkan rendah. Namun pada tahun 2021, harga kubis sudah lebih membaik dibandingkan pada tahun 2019 hingga 2021. Harga kubis pada tahun 2021 mencapai harga Rp 2.000 hingga Rp 5.000 per kg. Minat petani untuk melakukan budidaya kubis di Kecamatan Siborongborong mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan produksi yang diolah oleh petani untuk melakukan budidaya kubis ini. Gambar 1.3 berikut ini akan menjelaskan luas lahan budidaya kubis di kecamatan Siborongborong dari tahun 2019-2021.



Gambar 1. 3 Luas Lahan Produksi Kubis di Siborongborong

Dari gambar tersebut di atas dapat diketahui peningkatan minat petani untuk melakukan budidaya terhadap kubis. Namun jika dibandingkan dengan hasil produksi kubis pada gambar 1.2, produksi pada tahun 2021 mengalami penurunan meski luas lahan produksi yang semakin luas. Hal ini disebabkan oleh harga pupuk dan juga pestisida yang mengalami kenaikan harga yang signifikan dan menyebabkan perawatan pada kubis yang kurang maksimal.

Produk pertanian memiliki sifat yang mudah rusak, semua proses

produksi seperti penanaman, pertumbuhan dan juga panen sangat tergantung pada iklim atau pun musim menyebabkan proses rantai pasok produk pertanian ini bersifat probabilistik, dinamis dan juga rentan terhadap gangguan. Keberlanjutan pasokan merupakan hal yang penting mengingat juga respon pasar ekspor terhadap kubis terbilang tinggi. Apabila petani mendapatkan margin harga terendah maka akan mempengaruhi kesinambungan produksi kubis ini. Kubis merupakan tanaman sayuran yang memerlukan proses penanganan yang baik agar tidak menimbulkan kerusakan.

Hasil produksi kubis dari daerah Tapanuli Utara ini nantinya akan didistribusikan ke beberapa daerah seperti Aceh, Batam, Jakarta dan juga Pekanbaru. Risiko kerusakan yang akan muncul dalam proses distribusi kubis tersebut adalah adanya kerusakan mekanis, kerugian yang diakibatkan oleh penyimpanan dan juga tingginya peluang akan penurunan susut bobot dari kubis tersebut karena layu. Kerusakan mekanis ini diakibatkan oleh penanganan yang kasar terhadap kubis yang mengalami perpindahan tangan hingga 4-5 kali agar sampai pada pedagang besar. Penanganan kasar ini dengan kontras dapat terlihat ketika proses penimbangan dan juga proses memuat kubis. Selain itu juga, untuk saat ini proses penyimpanan kubis yang dilakukan oleh para pelaku rantai pasok pada umumnya menggunakan gudang sederhana dengan suhu yang tidak stabil, sementara proses rantai pasok memakan waktu yang cukup panjang agar sampai pada konsumen akhir di luar daerah. Hal ini dapat menyebabkan adanya risiko susut bobot atau bahkan kebusukan pada kubis. Risiko yang terjadi sepanjang proses produksi kubis yang dialami oleh para pelaku rantai pasok ini tentunya menimbulkan kerugian tersendiri. Secara finansial, Biaya investasi yang ditanamkan untuk proses produksi dan pemeliharaan kubis yang terbilang cukup tinggi dan juga kerusakan ketika penanganan dan proses rantai pasok yang panjang yang mengakibatkan timbulnya risiko yang menyebabkan kerugian bagi setiap pelaku rantai pasok terutama pada pedagang besar.

Tujuan dari Manajemen risiko ini adalah untuk melakukan minimasi pada kerugian selama proses produksi dan juga meningkatkan kesempatan maupun peluang bagi para pelaku rantai pasoknya. Bila dilihat terjadinya kerugian, manajemen risiko dapat memotong rantai kejadian kerugian tersebut, sehingga efek dominonya tidak akan terjadi (Simanjuntak, 2013). Dengan melakukan penggabungan antara manajemen risiko dan juga manajemen rantai pasok ini diharapkan dapat meminimalisir timbulnya kerugian yang sangat signifikan bagi para pelaku rantai pasok, dan dapat meningkatkan peluang bisnis yang memiliki kepastian dan dapat menangani ketidakstabilan harga dan kerusakan kubis dengan cara mengelola dan mengurangi timbulnya risiko pada rantai pasok sehingga dapat membangun rantai pasok kubis yang Tangguh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Risiko apa sajakah yang terjadi pada proses kegiatan rantai pasok kubis di daerah kabupaten Tapanuli Utara?
2. Bagaimana proses mitigasi yang tepat untuk meminimalisir terjadinya risiko pada kegiatan rantai pasok kubis di Kabupaten Tapanuli Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan pengelolaan risiko. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Melakukan identifikasi dan juga analisis untuk mengetahui risiko-risiko yang muncul pada kegiatan rantai pasok kubis di Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan risiko yang dilakukan untuk meminimalisir munculnya risiko pada proses rantai pasok kubis di Kabupaten Tapanuli Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
Agar dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah diperoleh sewaktu di bangku perkuliahan dan juga dapat menambah pengalaman dan juga menambah pengetahuan.
2. Bagi Perguruan Tinggi
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan bagi mahasiswa dan juga dapat memberikan referensi baru untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi Pelaku Pasar
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan mengenai pengelolaan risiko pada rantai pasok kubis.
4. Bagi peneliti lain
Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan risiko rantai pasok.

1.5 Batasan Penelitian

Permasalahan pada penelitian ini dilakukan pembatasan agar dapat terfokus pada permasalahan pokok dan dapat menjadi penelitian yang terarah. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Objek penelitian laporan ini hanya pada kegiatan rantai pasok kubis kecamatan Siborongborong.
- b. Penelitian hanya dilakukan pada Poktan Retta Mangula Nauli
- c. Penelitian ini hanya dilakukan di kecamatan Siborongborong.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini berisi uraian singkat mengenai gambaran umum dari penelitian studi kasus yang dilakukan antara lain latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan serta manfaat untuk pemecahaan masalah,

pembatasan masalah dan asumsi, lokasi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai studi literatur yang dapat mendukung proses penelitian tugas akhir ini, dimana landasan teori ini digunakan untuk memperkuat metode yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah tertera dalam tujuan penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan serta bagaimana alurnya akan dijawabkan menggunakan flowchart dan penjelasan dari flowchart tersebut.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi mengenai pengumpulan data yang sebelumnya telah didapatkan oleh penulis melalui proses wawancara dan observasi. Nantinya data tersebut akan diolah oleh penulis sehingga akan didapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil dan juga analisis dari hasil pengolahan data yang sebelumnya telah dilakukan. Analisis ini akan dipaparkan oleh penulis dengan detail dan tentunya akan berhubungan dengan rumusan masalah dan juga tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan yang terdapat pada penelitian tugas akhir, serta saran yang mengarah pada saran perluasan, pengembangan, dan pendalaman ulang dari penelitian tugas akhir.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Supply Chain

Supply chain merupakan jaringan-jaringan dari perusahaan yang secara keseluruhan bekerja untuk menghasilkan sebuah produk dan juga mengantarkannya ke tangan konsumen akhir. Perusahaan tersebut terdiri dari *supplier*, pabrik, para distributor, toko maupun ritel serta perusahaan lainnya yang mendukung jasa logistik (Pujawan & Mahendrawati, 2017). Proses pada rantai pasok ini merupakan proses yang terintegrasi dimana banyak pihak saling bekerja sama dalam mendapatkan bahan baku lalu kemudian nantinya mengubah bahan baku tersebut menjadi barang jadi yang layak dipasarkan lalu kemudian menyerahkannya kepada distributor ataupun konsumen akhir (Darajat & Yunitasari, 2017).

Dalam sebuah *supply chain* memiliki 3 jenis aliran yang harus dilakukan pengelolaan. Untuk yang pertama adalah aliran barang yang akan dialirkan melalui hulu (*upstream*) hingga nantinya akan diterima di hilir (*downstream*). Misalnya sebuah pabrik akan menerima bahan baku dari *supplier* dan mengolahnya menjadi barang jadi yang layak untuk dipasarkan. Setelah itu barang hasil produksi itu akan diserahkan kepada distributor, pengecer atau pun ritel lalu nantinya akan sampai pada pengguna akhir. Aliran yang kedua adalah aliran uang dan juga sejenisnya yang mengalir dari hilir menuju ke hulu. Tentunya pada semua proses rantai pasok tersebut memerlukan keuangan untuk keberlangsungan dari proses bisnis yang dilakukan masing-masing pelaku rantai pasok. Kegiatan pada proses finansial ini meliputi penjadwalan pembayaran, pembayaran hingga adanya persetujuan kepemilikan sebuah barang. Yang terakhir adalah aliran informasi, aliran ini dapat mengalir dari hulu ke hilir ataupun dari hilir ke hulu. Dalam proses *supply chain*, aliran informasi ini menjadi sebuah bagian yang berperan sangat penting dalam terciptanya sebuah *supply chain* yang unggul (Pujawan & Mahendrawati, 2017). Proses *supply chain*, seluruh pelakunya sangat membutuhkan informasi demi kesinambungan proses bisnis masing-masing pelaku rantai pasok.

2.2 Supply Chain Management (SCM)

Supply chain management merupakan sebuah kegiatan yang memiliki hubungan dengan siklus lengkap berupa bahan mentah dari para *supplier*, kemudian menuju kegiatan operasional perusahaan, lalu ke distribusi hingga pada akhirnya sampai di tangan para konsumen. Dalam sebuah rantai pasok, apabila terdapat hambatan pada salah satu rantainya maka akan memberi dampak pula terhadap rantai-rantai selanjutnya. Salah satu hal yang sangat penting dalam manajemen rantai pasok ialah pengadaan dari bahan bakunya. Karena apabila pengadaan pada bahan baku ini terhambat maka seluruh kegiatan pada proses produksi pun akan terhambat (Yuliazmi & Adam, 2018). Dengan demikian, berdasarkan definisi dari SCM yang sebelumnya telah dijelaskan dapat menyatakan bahwa SCM merupakan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan aliran dari bahan baku, informasi dan juga keuangan sepanjang produksi. Di bawah ini membahas lebih lanjut mengenai cakupan dari SCM :

Tabel 2. 1 Cakupan SCM

Bagian	Cakupan Kegiatan
Pengembangan Produk	Melakukan riset terhadap pasar, melakukan perancangan terhadap produk baru dan melibatkan <i>supplier</i> dalam proses perancangan produk baru
Pengadaan	Melakukan pemilihan <i>Supplier</i> , Melakukan evaluasi terhadap hasil kinerja <i>Supplier</i> , melakukan pengadaan bahan baku dan juga komponen yang akan digunakan, melakukan monitor terhadap risiko pemasokan, membangun hubungan yang baik dengan <i>supplier</i>

Tabel 2.1 Cakupan SCM (Lanjutan)

Bagian	Cakupan Kegiatan
Perencanaan dan Pengendalian	Perencanaan terhadap permintaan, melakukan peramalan permintaan, Melakukan perencanaan terhadap produksi dan juga persediaan.
Operasi / Produksi	Melakukan kegiatan produksi dan juga melakukan <i>Quality Control</i>
Pengiriman atau Distribusi	Melakukan perencanaan terhadap jaringan distribusi yang akan dilakukan, membangun hubungan yang baik terhadap jasa pengiriman dan juga melakukan monitor terhadap <i>service level</i> pada setiap pusat distribusi.

Rantai pasok ini merupakan sebuah proses yang sangat penting karna dapat menghubungkan antara pemasok, produsen dan juga konsumen akhir pada jaringan untuk penciptaan dan pengiriman barang maupun jasa. Dalam pengelolaannya, rantai pasokan ini memerlukan suatu proses yaitu proses perencanaan, pelaksanaan dan juga pengendalian terhadap operasi rantai pasok. Tujuan dari manajemen rantai pasok ini adalah melakukan penyelarasan antara permintaan dan juga penawaran dengan efektif dan efisien (Setiyadi & Setiawan, 2017). Masalah-masalah utama dalam rantai pasokan adalah sebagai berikut :

- A Menentukan tingkat *outsourcing* yang tepat
- B Melakukan pengelolaan terhadap pembelian atau pengadaan barang
- C Melakukan pengelolaan pemasok
- D Mengelola hubungan baik dengan para pelanggan